

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

COVID-19, yang disebabkan oleh virus jenis coronavirus SARS-CoV-2, adalah penyakit menular. Wabah awal muncul pada Desember 2019 di Wuhan, China. COVID-19 telah berkembang menjadi pandemi dan melanda banyak negara di seluruh dunia.<sup>1</sup> Pada 9 Maret 2020, WHO secara resmi menginformasikan COVID-19 sebagai pandemi. Ini menunjukkan bahwa virus ini telah menyebar secara global. Pandemi seringkali melibatkan epidemi yang meluas dan dapat mempengaruhi populasi di seluruh dunia. Istilah pandemi mungkin terdengar menakutkan, namun sebenarnya tidak ada hubungannya dengan keganasan penyakit tersebut, melainkan dengan kecepatan dan penyebarannya.<sup>2</sup>

Untuk mencegah dan meminimalisir berkembangnya kasus terkait virus corona di dunia khususnya di Indonesia, telah diterapkan kebijakan pembatasan aktivitas di luar rumah, seperti aktivitas sekolah, bekerja, bahkan ibadah dari rumah. Kegiatan tersebut digalakkan di seluruh wilayah. Ini adalah kebijakan pemerintah, dan pasti berdasarkan fakta yang telah diteliti.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>“Pertanyaan dan Jawaban terkait Coronavirus,” 17 Juli 2020, <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>. <https://COVID-1919.go.id/>.

<sup>2</sup>“Pandemi,” t.t., <https://covid19.go.id/>.

<sup>3</sup>Nur Rohim Yunus dan Annissa Rezki, “Kebijakan Pemberlakuan Lockdown sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19,” *SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 3, 7 (2020).

Pada akhirnya, pemerintah mengeluarkan tatanan baru, *new normal*. *New normal* merujuk pada keadaan ketika masyarakat serta individu harus beradaptasi dengan perubahan perilaku dan kebiasaan yang dilakukan selama pandemi COVID-19 yang memungkinkan kita beraktivitas seperti biasa sambil mempertahankan protokol kesehatan.<sup>4</sup> Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. Hk.01.07/Menkes/382/2020 ialah salah satu keputusan yang mengatur protokol kesehatan yang harus diikuti oleh masyarakat dalam upaya melindungi dan mengendalikan COVID-19 secara umum, salah satunya perlindungan kesehatan pribadi.<sup>5</sup>

Droplet yang mengandung virus SARS-CoV-2 memungkinkan COVID-19 menyebar. Untuk mencegah penyebaran virus, bisa dilakukan dengan memakai masker untuk menutupi hidung serta mulut hingga dagu, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir atau antiseptik/*handsanitizer*, dan menjaga jarak aman.<sup>6</sup>

Surat edaran nomor 1 tahun 2020 oleh Direktur Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang berjudul "Pencegahan Penyebaran COVID-19 di Perguruan Tinggi", mendorong seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia untuk mengadakan kuliah di rumah. WHO menyatakan bahwa

---

<sup>4</sup>Meva Nareza, "Ini Panduan Menjalani New Normal Saat Pandemi Corona," *Alodokter* (blog), 2020, <https://www.alodokter.com/ini-panduan-menjalani-new-normal-saat-pandemi-corona>. diakses pada 21 agustus 2020

<sup>5</sup>"Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/38/2020 Tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019," 2020, [http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk\\_hukum/KMK\\_No\\_HK\\_01\\_07-MENKES-382-2020\\_ttg\\_Protokol\\_Kesehatan\\_Bagi\\_Masyarakat\\_di\\_Tempat\\_dan\\_Fasilitas\\_Umum\\_Dalam\\_Rangka\\_Pencegahan\\_COVID-19.pdf](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/KMK_No_HK_01_07-MENKES-382-2020_ttg_Protokol_Kesehatan_Bagi_Masyarakat_di_Tempat_dan_Fasilitas_Umum_Dalam_Rangka_Pencegahan_COVID-19.pdf).

<sup>6</sup>"Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/38/2020 Tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019."

penggunaan masker adalah tindakan komprehensif untuk mencegah dan mengendalikan COVID-19. Memakai masker saja tidak memberikan perlindungan yang memadai, tindakan tambahan seperti menjaga lingkungan yang bersih juga diperlukan.<sup>7</sup>

Meski sudah gencar diumumkan pemerintah, ada saja mahasiswa yang tidak mengikuti pedoman kesehatan, seperti tidak menggunakan masker. Studi pendahuluan telah dilakukan peneliti ke beberapa responden, berbagai alasan responden mengatakan alasan tidak menggunakan masker karena malas, lupa, merasa baik-baik saja jika tidak memakai masker, merasa COVID-19 sudah hilang dan tidak akan terjadi apa-apa. Padahal kita tidak tahu karena infeksi COVID-19 bisa terjadi dimana dan kapan saja.

Ketidakpatuhan inilah COVID-19 belum benar-benar berakhir. Hingga 8 Agustus 2022, tercatat 4.425 kasus COVID-19 di Indonesia dan 82 kasus di Kalimantan Selatan. Ini menunjukkan bahwa COVID-19 tetap ada dan banyak orang, terutama mahasiswa, masih mengabaikan atau tidak mengikuti protokol kesehatan. Juru Bicara Pemerintah untuk Penanganan COVID-19, Dr. Achmad Yurianto menyatakan, peningkatan COVID-19 setiap hari bisa mencerminkan adanya kendala dalam penerapan protokol kesehatan oleh masyarakat.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Arina Rufaida Lathifa dkk., "Student Compliance in Doing Health Protocols during the COVID-19 Pandemic: Kepatuhan Mahasiswa dalam Menjalankan Protokol Kesehatan pada Masa Pandemi COVID-19," *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology Articles 1* (2021).

<sup>8</sup> "Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan Belum Optimal," 2020, <https://www.kemkes.go.id/article/view/20062200002/kepatuhan-masyarakat-terhadap-protokol-kesehatan-belum-optimal.html>. Diakses pada tanggal 1 september 2020

Kepatuhan (*obedience*) merupakan salah satu jenis perilaku sosial, dimana seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang lain untuk melakukan sesuatu karena adanya unsur otoritas. Individu cenderung akan mengikuti perintah secara sukarela maupun dengan penuh paksaan. Hal ini sering terjadi dikarenakan keyakinan individu terhadap aturan dan bertanggung jawab terhadap perilakunya sehingga membuat otoritas tertinggi bersikap dengan semauanya.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini, kepatuhan didefinisikan sebagai mematuhi protokol kesehatan COVID-19. Protokol Kesehatan COVID-19 merupakan upaya pengendalian serta pencegahan COVID-19 di tempat-tempat umum dan fasilitas bagi masyarakat untuk mencegah munculnya kluster atau episentrum baru di masa pandemi. Perilaku yang dianggap mematuhi protokol kesehatan termasuk penggunaan masker, menjaga jarak fisik, mencuci tangan, dan menghindari kerumunan untuk mencegah penyebaran COVID-19. Di dalam Al-Qur'an sendiri berisi tentang anjuran agar kita mentaati pemimpin seperti dalam Surah An-Nisa ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : *“Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Maka jika kamu tarik menarik pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu baik dan lebih baik akibatnya. (Q.S. An-Nisa/4: 59).<sup>10</sup>*

<sup>9</sup> Stanley Milgram, “Some Conditions of Obedience and Disobedience to Authority,” *Human Relations* 18 (1965): 57.

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000). 459

Ayat sebelumnya menginstruksikan orang percaya untuk mematuhi keputusan hukum yang dibuat oleh siapapun dengan otoritas hukum. Dia mengungkapkan secara berurutan; *Hai orang-orang yang beriman, ikutilah petunjuk Allah* dalam Al-Qur'an dan Rasul-Nya, Muhammad saw.

Semua jenis perintah, dua perintah itu sebagaimana dalam hukum sunnah adalah perintah untuk menaati sesuatu dan perintah untuk tidak melakukannya, izin juga merupakan perintah dari *Ulil Amri*, terutama dari mereka yang memiliki kekuatan untuk menangani masalah Anda. Misalnya, betapapun pentingnya bagi kalian orang-orang beriman, kecuali jika perintahnya bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Bawa mereka kembali pada nilai-nilai dan ruh firman Allah dalam Al-Qur'an dan nilai-nilai dan tuntunan jiwa Nabi jika Anda menarik diri, yaitu Anda berbeda pendapat tentang sesuatu karena Anda menemukan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an yang sangat baik dan bukan tuntunan Nabi dalam sunnah hukum. Jika Anda benar-benar memiliki iman yang teguh dan tak tergoyahkan kepada Allah dan akhirat, Anda akan menemukannya di dalam Sunnah juga. Artinya sumber hukum ini baik dan tidak salah, sedangkan yang lain buruk atau cacat. Selain itu, memiliki konsekuensi yang lebih baik dalam kehidupan dunia dan akhirat.<sup>11</sup>

Dalam konteks penelitian ini, seperti pemerintah menetapkan protokol kesehatan untuk Era *New Normal*. 3M mengikuti protokol kesehatan seperti penggunaan masker, menjaga jarak, serta mencuci tangan. Tetapi kenyataannya, beberapa orang menjalankan, dan yang lain tidak. Beberapa mahasiswa menyatakan

---

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. 459-460

bahwa mereka malas, lupa, dan tidak mengikuti protokol kesehatan, dan beberapa tidak memakai masker. masyarakat serta mahasiswa harus lebih berperilaku sesuai dengan protokol kesehatan COVID-19.<sup>12</sup>

Kepribadian terdiri atas struktur dan perkembangan, produk dan proses, serta perilaku, pikiran, dan tindakan yang berwujud dan tidak berwujud.<sup>13</sup> Menurut Robbin dan Coulter, kepribadian seseorang terdiri dari kumpulan karakteristik psikologis yang berbeda yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain.<sup>14</sup> Setiap orang memiliki caranya sendiri dalam berinteraksi dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan patuh, beberapa orang mengikuti aturan, yang lain tidak.

Studi mendalam tentang kepribadian *introvert* dan *extrovert* dilakukan oleh Eysenck, yang menemukan bahwa *introvert* menunjukkan perilaku pemurung, pendiam, lebih suka pekerjaan teoretis, berhati-hati, kurang bersosialisasi dalam hubungan sosial, dan tetap berhati-hati saat melakukan atau bertindak banyak hal. Memiliki kepribadian yang tenang, sederhana, dan tenang tetapi juga gelisah dan pesimis. Dia tetap tenang karena dia mampu mengontrol dirinya sendiri.<sup>15</sup>

Penelitian terdahulu oleh Nanda Purwanti dan Abdul Amin menghasilkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan kepatuhan antara kepribadian

---

<sup>12</sup>Suci Safwa Salsabila, Andi Surahman Batara, dan Nurfardiansyah Bur, "Hubungan Kepribadian terhadap Kepatuhan Karyawan dalam Menjalankan Protokol Covid-19 di Menara UMI Kota Makassar," *Window of Public Health Journal* 2 (2021). 1396

<sup>13</sup>Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, 2 ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010). 85

<sup>14</sup> Lisda Murfanya, "Analisis Struktur Faktor Variabel Trait Personality," *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 7, 2 (2013).

<sup>15</sup> Azola Arcilia Fajuita, IGAA Noviekayati, dan Dyan Evita Santi, "Kecenderungan Obsessive Compulsive Disorder ditinjau Berdasarkan Tipe Kepribadian *Extrovert* dan *Introvert* pada Masa Pandemi COVID-19," 2020.

*extrovert* dengan kepribadian *introvert*. Jadi dalam penelitian tersebut kepatuhan mahasiswa yang memiliki kepribadian *extrovert* lebih tinggi daripada kepatuhan mahasiswa yang memiliki kepribadian *introvert*.<sup>16</sup> Maka dari itu, peneliti ingin meneliti jenis kepribadian *extrovert* dan *introvert* pada mahasiswa yang memiliki kecenderungan untuk mengikuti protokol kesehatan COVID-19. Oleh karena itu, peneliti memilih judul penelitian sebagai **"Perbedaan Kecenderungan Kepatuhan Menjalankan Protokol Kesehatan COVID-19 ditinjau berdasarkan Tipe Kepribadian *Extrovert* dan *Introvert* pada Mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin"**.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah berikut dibuat berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya:

1. Bagaimana tingkat kepatuhan menjalankan protokol kesehatan COVID-19 pada mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin?
2. Bagaimana tipe kepribadian mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin?
3. Apakah terdapat perbedaan kecenderungan kepatuhan menjalankan protokol kesehatan COVID-19 ditinjau berdasarkan tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* pada mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin?

---

<sup>16</sup>Nanda Purwanti dan Abdul Amin, "Kepatuhan Ditinjau dari Kepribadian *Extrovert-Introvert*," *Jurnal Psikologi* 3 (2016): 87–93.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah sebelumnya, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi tingkat kepatuhan menjalankan protokol kesehatan COVID-19 pada mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mengidentifikasi tipe kepribadian pada mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.
3. Untuk mengidentifikasi perbedaan kecenderungan kepatuhan menjalankan protokol kesehatan COVID-19 ditinjau berdasarkan tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* pada mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan beberapa manfaat teoritis dan praktis, antara lain:

#### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu siswa dan orang lain dengan memperluas pengetahuan mereka, terutama dalam bidang psikologi sosial, kepribadian, klinis, serta kesehatan.

#### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi Mahasiswa, mahasiswa diharapkan mampu menerima serta mematuhi peraturan pemerintah terkait protokol kesehatan COVID-19



berdasarkan informasi dan wawasan yang diharapkan dari penelitian ini untuk memaksimalkan upaya mengurangi tingkat penyebaran dan penularan penyakit COVID-19.

- b. Bagi Akademik, diharapkan hasil penelitian ini akan berguna untuk penelitian akademis, terutama tentang kepatuhan terhadap protokol kesehatan COVID-19.
- c. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan akan membantu peneliti lain menerapkan perilaku patuh dan mengembangkan penelitian tentang kepatuhan protokol kesehatan COVID-19 serta tipe kepribadian.

## **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional digunakan sebagai bahan rujukan yaitu menjelaskan terkait judul pada penelitian ini dengan tujuan menghindari pemahaman yang ambigu dan bias serta membatasi permasalahan yang akan dibahas.

### **1. Kepatuhan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan kata patuh mengacu pada perilaku suka mengikuti perintah atau aturan, sementara kepatuhan merujuk pada karakteristik atau sifat dari orang yang taat dan tunduk terhadap perintah atau ajaran.<sup>17</sup>

Menurut Stanley Milgram, kepatuhan (*obedience*) merupakan salah satu jenis perilaku sosial, dimana seseorang menaati dan mematuhi permintaan orang

---

<sup>17</sup> Purwanti dan Amin. Nanda Purwanti dan Abdul Amin, "Kepatuhan Ditinjau dari Kepribadian *Extrovert-Introvert*,"

lain untuk melakukan sesuatu karena adanya unsur otoritas. Individu cenderung akan mengikuti perintah secara sukarela maupun dengan penuh paksaan. Hal ini sering terjadi dikarenakan keyakinan individu terhadap aturan dan bertanggung jawab terhadap perilakunya sehingga membuat otoritas tertinggi bersikap dengan semauanya.<sup>18</sup>

Kepatuhan adalah perilaku seseorang terhadap suatu anjuran, tindakan atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati. Kepatuhan merupakan perilaku seseorang dalam melaksanakan pengobatan yang sudah disarankan atau ditetapkan oleh tenaga kesehatan.<sup>19</sup> Kepatuhan juga dikatakan sebagai tingkatan yang menunjukkan perilaku pasien dalam mentaati atau mengikuti prosedur atau saran ahli medis. Selain itu juga ketaatan pasien dalam mengkonsumsi obat sesuai dengan saran pemberi resep (dokter).<sup>20</sup>

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa kepatuhan yaitu bentuk perilaku patuh seseorang terhadap aturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah atau tenaga kesehatan dengan tujuan untuk memelihara, menjaga kesehatan dan usaha penyembuhan apabila sakit. Kesesuaian dengan protokol kesehatan yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan

---

<sup>18</sup>Stanley Milgram, "Some Conditions of Obedience and Disobedience to Authority," *Human Relations* 18 (1965): 57. Dalam skripsi Muh. Ananda Putra

<sup>19</sup>Ni Kadek Muliawati, Ni Luh Putu Dwi Puspawati, dan Putri Sukma Maha Dewi, "Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Masyarakat dalam Adaptasi Kebiasaan Baru Masa Pandemi COVID-19 di Tempat Kerja," *Jurnal Keperawatan* 14, no. S1 (2022): 19–26.

<sup>20</sup>Siti Noor Fatmah Lailatushifah, "Kepatuhan Pasien yang Menderita Penyakit Kronis dalam Mengonsumsi Obat Harian," t.t.

Pengendalian Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19), yang mencakup 3 M: menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak adalah syarat untuk kepatuhan dalam penelitian ini.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, kepatuhan menjalankan protokol kesehatan COVID-19 ialah bentuk patuh terhadap aturan dari pemerintah atau tenaga kesehatan yang bertujuan agar penyebaran COVID-19 dapat dicegah sehingga orang dapat beraktivitas dengan aman dan nyaman tanpa membahayakan kesehatan orang lain dan memungkinkan pandemi berlalu dengan cepat. Mengikuti protokol kesehatan 3M, seperti menggunakan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak sosial, didefinisikan sebagai kepatuhan dalam penelitian ini.

## 2. Kepribadian

Kepribadian adalah bidang studi psikologis; memahami perilaku – pikiran – perasaan – aktivitas manusia, dengan menggunakan sistematika, metode, dan rasional psikologis.<sup>22</sup>

Eysenck berpendapat bahwa kepribadian sebenarnya terdiri dari semua kemungkinan perilaku yang dapat dilakukan seseorang, yang ditentukan oleh lingkungan dan faktor keturunan. Empat faktor, intelegensi, watak, temperamen, dan somatik, dapat membentuk kepribadian seseorang.<sup>23</sup>

Eysenck berpendapat bahwa karakter terdiri dari aktivitas, tata krama yang diatur dalam permintaan progresif mengingat penyederhanaan dan kepentingan.

---

<sup>21</sup>“Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/38/2020 Tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019.”

<sup>22</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi* (Malang: UMM Press, 2019). 2

<sup>23</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017). 284

Eysenck berpendapat bahwa karakter terdiri dari tanggapan, reaksi, dan cara berperilaku dari yang paling jelas dan rendah hingga yang paling luas dan tinggi.<sup>24</sup>

Eysenck mengidentifikasi beberapa karakteristik tipe kepribadian *extrovert-introvert* yaitu:

a. Tipe *Extrovert*

Menurut Freyd, seorang *extrovert* adalah seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menjalin hubungan sosial dan penurunan proses berpikir yang berkaitan dengan perilaku sosial yang dapat diamati secara langsung.<sup>25</sup> Memiliki sifat-sifat seperti kecenderungan untuk kurang sensitif terhadap perasaan orang lain, memiliki teman yang banyak, membutuhkan teman, tidak suka belajar sendiri, dan sebagainya.<sup>26</sup>

b. Tipe *Introvert*

Seorang *introvert* menurut Freyd adalah seseorang yang terlalu memikirkan apa yang dilakukan orang lain dalam situasi sosial yang dapat langsung terlihat dan memiliki kecenderungan untuk menghindari pertemanan baru.<sup>27</sup> Orang yang *introvert* biasanya *moody*, cemas, kaku, tenang, menganggap masalah sehari-hari serius, lebih suka membaca daripada berinteraksi dengan orang lain dan murah hati.

---

<sup>24</sup>Asep Abdul Kadir, Fenti Hikmawati, dan Witrin Gamayanti, "Hubungan antara Tipe Kepribadian Menurut Eysenck dengan Komitmen Organisasi pada OSIS SMAN 2 Cimahi," *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* 5 (2012).

<sup>25</sup>Hans Eysenck, *Dimensions of Personality* (New Jersey: Transaction Publishing, 1998). 57

<sup>26</sup>Kadir, Hikmawati, dan Gamayanti, "Hubungan antara Tipe Kepribadian Menurut Eysenck dengan Komitmen Organisasi pada OSIS SMAN 2 Cimahi."

<sup>27</sup>Eysenck, "Dimensions of Personality". 57

Selain itu, mereka sangat berhati-hati dan menghindari orang lain kecuali teman dekat.<sup>28</sup>

Menurut pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *extrovert* adalah orang yang dinamis, suka bergaul, dan bersosialisasi. Sedangkan *introvert* adalah orang yang suka melakukan sesuatu sendirian dan membatasi diri dengan orang lain.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan temuan terkait topik kepatuhan dan tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert*, di antaranya :

1. Asep Abdul Kadi, Fenti Hikmawati, dan Witrin Gamayanti menulis dalam *Psychopathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. V, No. 1, 521–534. Penelitian yang dilakukan pada bulan Juni 2012 yang berjudul “Hubungan antara Tipe Kepribadian Menurut Eysenck dengan Komitmen Organisasi pada OSIS SMAN 2 Cimahi” bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara tipe kepribadian menurut Eysenck dan komitmen organisasi di OSIS SMAN 2 Cimahi. Studi tersebut menggunakan metode kuantitatif dan korelasional, dan 40 responden adalah anggota OSIS SMAN 2 Cimahi yang terdaftar dan aktif terlibat dalam kegiatan. Untuk dua sampel independen dalam penelitian tersebut, koefisien kontingensi C diuji. Hasilnya menunjukkan bahwa dua hitung berjumlah 5.013, yang dibandingkan dengan dua tabel

---

<sup>28</sup> Kadir, Hikmawati, dan Gamayanti, “Hubungan antara Tipe Kepribadian Menurut Eysenck dengan Komitmen Organisasi pada OSIS SMAN 2 Cimahi.”

berjumlah 3.84 (Siegel, 1997: 301).  $H_0$  ditolak karena harga  $F$  hitung = 5.013 lebih tinggi dari harga  $F$  tabel sebesar 3.84 pada taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa ada hubungan antara seseorang berperilaku dan seberapa loyal mereka terhadap organisasi. Penelitian ini menyelidiki kedua jenis kepribadian *extrovert* dan *introvert*, tetapi perbedaan antara keduanya dihubungkan dengan komitmen terhadap organisasi.

2. Nanda Purwanti, Abdul Amin. Publikasi : Jurnal Psikologi Vol.2, No.2, September 2016 Halaman 87-93. Dengan judul : “Kepatuhan ditinjau dari Kepribadian *Extrovert-Introvert*”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan sampelnya terdiri dari seratus mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan. Tujuan penelitian ialah untuk menentukan perbedaan antara *extrovert* dan *introvert* dalam hal kepatuhan. Hasil penelitian dihitung dengan rumus Uji-t antar kelompok. Hasilnya adalah 13.339  $t$  hitung, 1.980  $t$  tabel 5%, dan 2.617  $t$  tabel 1%. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa *extrovert* dan *introvert* berbeda dalam kepatuhan. Oleh karena itu, mahasiswa *extrovert* lebih berkomitmen daripada mahasiswa *introvert* dalam penelitian. Kepatuhan terhadap protokol kesehatan COVID-19 ialah variabel yang sama dengan penelitian ini.
3. Skripsi Yulia Insyirah dan Yeni Anna Appulembang dari Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Inderlaya tahun 2020 berjudul "Peran *Big Five Personality* dalam Memprediksi Kepatuhan

Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Penanganan COVID-19" bertujuan untuk menentukan faktor-faktor personalitas *Big Five* (*neuroticism, extraversion, openness to experience, agreeableness, and conscientiousness*) memainkan peran dalam memprediksi kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan penanganan COVID-19 atau tidak. Hipotesis penelitian adalah bahwa komponen kepribadian ini memainkan peran dalam memprediksi seberapa baik masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan. Studi tersebut melibatkan 220 orang dari masyarakat Sumsel berusia antara 15 dan 22 tahun. Untuk tujuan ini, *sampling incidental* digunakan. Hasil penelitian diukur dengan dua skala. Pertama, skala kepatuhan, yang merujuk pada dimensi yang diidentifikasi oleh Blass (1999), dan yang kedua adalah skala *Big Five Factors Personality*, yang mengacu pada faktor-faktor kepribadian dari McCrae & Costa (2003). Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian tersebut menampilkan bahwa kepribadian *neuroticism* ( $r^2 = 0,021$ ,  $p = 0,031$ ), *openness to experience* ( $r^2 = 0,044$ ,  $p = 0,002$ ), *agreeableness* ( $r^2 = 0,102$ ,  $p = 0,000$ ), dan *conscientiousness* ( $r^2 = 0,070$ ,  $p = 0,000$ ) memainkan peran yang signifikan dalam memprediksi kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan penanganan COVID-19. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan diterima. Namun, tidak ada pengaruh kepribadian ekstrasversi ( $r^2 = 0,006$ ,  $p = 0,251$ ) dalam memprediksi kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan penanganan COVID-19. Dalam penelitian yang serupa, penelitian tersebut

juga menyelidiki kepatuhan terhadap protokol kesehatan, tetapi perbedaan mereka dihubungkan dengan variabel lain, *Big Five Personality*.

4. Azola Arcilia Fajuita, Iga Noviekayati, Dyan Evita Santi, tahun 2020 dengan judul “Kecenderungan *Obsessive Compulsive Disorder* ditinjau Berdasarkan Tipe Kepribadian *Extrovert* dan *Introvert* pada Masa Pandemi COVID-19”. Tujuan penelitian untuk melihat perbedaan kecenderungan *Obsessive Compulsive Disorder* dari tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* selama pandemi COVID-19 serta hubungan antara kecenderungan dan tipe kepribadian. Jenis penelitian yang dipakai ialah kuantitatif deskriptif dan data dikumpulkan memakai formulir Google dengan subjek pekerja yang aktif selama pandemi COVID-19, termasuk pegawai bank yang bekerja sebagai *teller* dan pelayan pelanggan. Jumlah sampel adalah 110 orang, dan data dianalisis menggunakan tes *t* independen dan momen produk. Hasil uji hipotesis pertama memperlihatkan bahwa kecenderungan *Obsessive Compulsive Disorder* ditinjau dari tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* tidak berbeda, dengan nilai signifikansi *t* test sebesar 0,961 dengan nilai lebih dari 0,05. Hasil uji hipotesis kedua memperlihatkan bahwa nilai signifikansi *pearson* adalah 0,60 dengan nilai lebih dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kecenderungan *Obsessive Compulsive Disorder* dan tipe kepribadian. Penelitian tersebut sama-sama menguji tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert*, tetapi perbedaannya penelitian ini dikaitkan dengan mengikuti protokol kesehatan COVID-19.



5. Publikasi oleh Ari Pamungkas di Syams: Jurnal Studi Keislaman, Volume 1, Nomor 2, Desember 2020. Penelitian dengan judul "Tipe Kepribadian *Extrovert-Introvert* dan Kecemasan Mahasiswa pada Masa Pandemi COVID-19" bertujuan untuk melihat bagaimana tipe kepribadian mahasiswa menghadapi perubahan selama pandemi COVID-19, bagaimana metode perkuliahan penting untuk mengantisipasi munculnya kecemasan dan menangani kecemasan dengan cara yang selaras dengan tipe kepribadian, baik preventif maupun setelah kejadian. menggunakan teknik kuantitatif deskriptif dengan teknik *purposive random sampling* dari 100 mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Dalam penelitian tersebut, ada dua instrumen, *Eysenck Personality Inventory* (EPI) dan DASS-21, digunakan untuk mengukur kepribadian *extrovert-introvert* dan tingkat kecemasan. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi selama pandemi COVID-19 adalah dari jenis kepribadian *introvert*; ini berarti bahwa *introvert* lebih cenderung mengalami kecemasan daripada *extrovert*. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert*, tetapi perbedaan antara keduanya dikaitkan dengan kecemasan.
6. Arina Rufaida Lathifa, dkk. Publikasi : *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology* Vol.1, No.1 tahun 2021. Dengan judul "Student Compliance in Doing Health Protocols during the COVID-19 Pandemic: Kepatuhan Mahasiswa dalam Menjalankan Protokol Kesehatan pada Masa Pandemi COVID-19". Metode kuantitatif deskriptif

dengan sampling random yang sederhana digunakan dalam penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku pelajar terhadap protokol kesehatan selama pandemi COVID-19. Penelitian tersebut melibatkan 502 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) dari berbagai fakultas. Jumlah responden terdiri dari 374 wanita dan 128 pria, dan data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 21 siswa (4,2%) yang patuh dalam menjaga jarak, 404 siswa (84,5%) patuh dalam menggunakan masker dan 365 siswa (72,7%) patuh dalam mencuci tangan. Hasilnya menunjukkan bahwa kepatuhan mahasiswa terhadap protokol kesehatan harus ditingkatkan lagi, terutama dalam hal menjaga jarak sosial setiap harinya. Persamaan penelitian tersebut meneliti kepatuhan mahasiswa terhadap protokol kesehatan COVID-19.

7. Ifon Driposwana Putra dan rekan. Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ), diterbitkan pada bulan Mei 2021 di Persatuan Perawat Nasional Indonesia, Volume 9 Nomor 2, halaman 429–434. Penelitian kuantitatif deskriptif dengan judul "Tingkat Kepatuhan Mahasiswa Kesehatan dalam Protokol Kesehatan Pasca Lebih dari Satu Tahun Masa Pandemi COVID-19" bertujuan untuk mengukur tingkat kepatuhan mahasiswa kesehatan terhadap protokol kesehatan setelah pandemi COVID-19. Penelitian tersebut menggunakan teknik *total sampling*, dan populasinya terdiri dari 150 mahasiswa kesehatan yang membuat surat pernyataan untuk mengikuti perkuliahan tatap muka terbatas di tiga program studi kesehatan. Kuesioner perilaku protokol kesehatan COVID-19, yang sudah diuji, digunakan untuk

mengumpulkan data. Selain itu, analisis univariat digunakan untuk menilai kepatuhan mahasiswa kesehatan terhadap protokol kesehatan. Lebih dari separuh (65%) mahasiswa kesehatan tidak patuh terhadap protokol kesehatan COVID-19, menurut penelitian. Persamaannya penelitian tersebut berfokus pada mahasiswa yang mematuhi protokol kesehatan COVID-19.

### **G. Hipotesis Penelitian**

Menurut Sugiyono, hipotesis ialah solusi sementara untuk rumusan masalah penelitian saat ini, yang dilandaskan pada teori yang relevan serta belum dilandaskan pada jawaban empirik yang dihasilkan dari pengumpulan data.<sup>29</sup> Jadi hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak ada perbedaan kecenderungan kepatuhan menjalankan protokol kesehatan COVID-19 ditinjau berdasarkan tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* pada mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

Ha: Ada perbedaan kecenderungan kepatuhan menjalankan protokol kesehatan COVID-19 ditinjau berdasarkan tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* pada mahasiswa Prodi Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.

---

<sup>29</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dijelaskan secara singkat sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan memberikan latar belakang masalah, menjelaskan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian sebelumnya, serta sistematika penulisan untuk menekankan masalah.
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir memberikan ulasan teori tentang kepatuhan, klasifikasi kepribadian *extrovert-introvert*, dan karakteristik dari variabel.
3. Bab III Metodologi Penelitian membahas metode dan jenis penelitian. Ini mencakup lokasi penelitian, populasi serta sampel, sumber data dan data, validitas dan reliabilitas, teknik pengolahan serta analisis data.
4. Bab IV Hasil serta Pembahasan membahas lokasi dan laporan hasil, pembahasan, serta keterbatasan penelitian.
5. Bab V Penutup mengandung hasil simpulan dan rekomendasi dari penelitian.